

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VSDN 04 HULU SUNGAI
KABUPATEN KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN

oleh

**LUSIA KRISMIARTI
NIM. F34210345**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 04HULU SUNGAI
KABUPATEN KETAPANG**

**LUSIA KRISMIARTI
NIM. F34210345**

Disetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. KY. Margiati, M.Si.
NIP 19531216 198003 2 001

Drs. Gusti Budjang, M.Pd.
NIP 19542111 198611 1 004

Disahkan,

Dekan FKIP UNTAN

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. Aswadi, M.Pd.
NIP 19580513 198603 1 002

Drs. H. Maridjo A.H, M.Si.
NIP 19510128 197603 1 001

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN
METODE BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 04 HULU SUNGAI
KABUPATEN KETAPANG**

**Lusia Krismiarti, K.Y. Margiati, Gusti Budjang
PGSD, FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak**

Abstrak: Peningkatan Kemampuan Berbicara menggunakan Metode Bermain Peran dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN 04 Hulu Sungai Kabupten Ketapang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan kemampuan berbicara siswa Kelas V SDN 04 Hulu Sungai Kabupten Ketapang dalam pelajaran bahasa Indonesiadengan menggunakan metode bermain peran. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan analisis dan pengolahan data yang dilakukan diperoleh hasil nilai rata-rata tes awal pada siklus I adalah 72,8 dan nilai rata-rata tes akhir pada siklus II adalah 92,2. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode bermain peran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: peningkatan kemampuan berbicara, metode bermain peran.

Abstract: Improved ability Berbicara using Method Play Role in Indonesian language SDN 04 V Class Kabupten Hulu Sungai Ketapang. This study aimed to gain insight on improving students' speaking abilities SDN 04 V Class Upper River Kabupten Indonesiadengan Ketapang in language learning methods play peran. Metode research is descriptive method of research is a form of action research kelas. Berdasarkan analysis and data processing is done obtained results of the average value of the initial test on the first cycle is 72.8 and the average value of the final test on the second cycle was 92.2. Nilai yang obtained indicate that there are differences in the results of students' speaking abilities in the first cycle and second cycle using role playing. It can be concluded that the use of role play can improve students' ability to speak in Indonesian language teaching.

Keywords: speech enhancement, methods of playing the role of

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1980: 9) bahwa ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan individu kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya. Agaknya tidak perlu disangsikan lagi bahwa ujaran hanyalah merupakan ekspresi dari gagasan-gagasan pribadi seorang, dan menekankan hubungan-hubungan yang bersifat dua arah memberi dan menerima.

Dalam pendidikan formal, bahasa diajarkan meliputi empat keterampilan berbahasa. Keempat komponen tersebut adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1980:1).

Pada aspek berbicara, fokus utama pelajaran ini kepada kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Kondisi demikian peneliti rasakan juga pada saat peneliti bertugas sebagai pengajar di sekolah dasar negeri 04 Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang. Dari hasil pengalaman mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan berbicara, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Siswa beranggapan bahwa berbicara merupakan pelajaran yang sulit. Keadaan seperti ini menimbulkan pertanyaan, mengapa terjadi hal demikian? Sehingga penguasaan materi di kelas V SD terhadap materi pelajaran berbicara masih kurang, ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa pada pelajaran berbicara masih banyak yang belum tuntas atau kurang dari 70. Pada pelajaran bahasa Indonesia ini dengan pokok bahasan berbicara, sebagian besar siswa mengalami kesulitan yang berasal dari asumsi: 1) Materi tidak menarik karena guru tidak variatif dalam penyampaian, 2) Kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran berbicara, 3) Pemahaman siswa terhadap materi rendah yang disebabkan keterbatasan media dan metode pembelajaran, dan 4) Kurangnya perhatian orang tua dalam membimbing belajar anak di rumah.

Kebhasilan pembelajaran berbicara juga tidak terlepas dari peran guru dalam mengajar. Selama ini, sebagai seorang guru peneliti ikut merasakan

sulitnya menemukan metode maupun media pembelajaran yang cocok karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah.

Agar tujuan tersebut tercapai, guru dituntut untuk melakukan berbagai upaya antara lain dengan memilih metode pengajaran yang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 04 Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.”

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 04 Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang dan (2) meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN 04 Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang dengan menggunakan metode bermain peran.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya ditingkat sekolah dasar memiliki nilai penting. Pada jenjang pendidikan inilah pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terarah. Kesempatan ini dapat digunakan untuk menumbuhkan hal-hal sebagai berikut: (1) Guru dapat menumbuhkan rasa memiliki, mencintai dan bangga akan bahasa Indonesia pada diri siswa-siswanya, (2) guru dapat menumbuhkan pengetahuan dasar bahasa Indonesia seperti, segi bentuk, makna, dan fungsi, serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif, (3) guru dapat menumbuhkan kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial, (4) guru dapat menumbuhkan disiplin berpikir dan berbahasa para siswanya, dan (5) guru dapat menumbuhkan kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa-siswanya (Tarigan, 2006: 4.4).

Hal tersebut di atas dapat terlaksana apabila guru bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat mengajarkan bahasa Indonesia secara efisien, efektif dan terarah. Ini berarti guru harus sudah mengetahui, memahami dan dapat menerapkan pedoman, petunjuk dan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Adapun pedoman dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis, (2) pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang, dan (3) waktu yang disediakan untuk pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keluasaan dan kedalaman bahannya.

Keterampilan Berbicara

Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 114) ialah berkata, bercakap berbahasa. Sedangkan menurut Tarigan, (1981: 3) bicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah

kemampuan berbicara atau berujar dipelajari, sedangkan menurut Arsyad (1998: 24) berbicara ialah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengespresikan, menyatakan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dilakukan melalui bahasa lisan.

Arsyad (1998: 6-84) memaparkan berbagai ragam berbicara, antara lain: diskusi kelompok, pidato, dan seminar. Menurut Tarigan (1981: 36) diskusi kelompok merupakan suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Dengan demikian, diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Sedangkan bentuknya dapat berupa diskusi, bercakap-cakap, konversasi, wawancara, pidato, bercerita, pemberitaan, telepon menelepon, rapat, ceramah, seminar dan sebagainya (Arsyad, 1987:36).

Ragam berbicara yang tercantum dalam kurikulum sekolah dasar kelas V meliputi: bercakap-cakap dan bercerita. Bercakap-cakap merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berdasarkan naskah yang dihafal terlebih dahulu. Sedangkan bercerita ialah menceritakan dongeng atau cerita secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas, ragam berbicara meliputi dua bagian, yaitu ragam berbicara tingkat permulaan dan ragam berbicara lanjutan. Ragam berbicara permulaan meliputi: bercakap-cakap dan bercerita, sedangkan berbicara lanjutan meliputi: pidato, diskusi kelompok dan seminar.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada dan tekanan. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan mimik pembicara.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu kita membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.

konsonan.

Menurut Arsyad (1998: 125) faktor-faktor kebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara yaitu (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai, pemilihan kata (diksi), dan (4) ketepatan sasaran pembicaraan.

Metode Bermain Peran

Metode bermain peran tergolong dalam model pembelajaran simulasi, sehingga di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan

silih berganti. Metode bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sudjana, 2009: 89). Pada metode bermain peran ini, proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi, baik guru maupun siswa. Metode ini kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara siswa dapat direkayasa untuk ditingkatkan melalui metode pembelajaran bermain peran, karena bermain peran efektif dalam memberikan pemahaman konsep secara luas kepada siswa melalui pengimitasian tokoh tertentu yang di *setting* dalam situasi tertentu. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa sosial siswa terhadap lingkungan dan orang di sekitarnya.

Menurut Alhafidzh (2010: 1), metode bermain peran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan dapat digunakan apabila: (1) pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang, (2) pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan, (3) jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan, (4) apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak, (5) dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan (6) untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.

Kelebihan metode bermain peran sebagaimana dijelaskan Makhrufi (2009: 3) adalah sebagai berikut ini: (1) dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan, (2) sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, (3) membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, dan (4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri. Sedangkan kelemahan metode bermain peran atau bermain peranan ini terletak pada: (1) bermain peran atau bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang, memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya, (2) kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu, (3) Apabila pelaksanaan bermain peran dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai, dan (4) tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini. Namun kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi dengan

cara mengurangi isi dialog (naskah) dan jumlah tokoh dalam dialog sehingga waktu yang diperlukan pada saat pemeranan relatif singkat.

Sudrajat (2010:1) mengemukakan secara rinci tentang strategi bermain peran dalam proses pembelajaran di kelas bagi guru dan siswa, yaitu: 1) Bila bermain peran baru ditetapkan dalam pengajaran, maka hendaknya guru menerangkannya terlebih dahulu teknik pelaksanaannya, dan menentukan diantara siswa yang tepat untuk memerankan lakon tertentu, secara sederhana dimainkan di depan kelas; 2) Menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan dan perlu juga diceritakan jalannya peristiwa dan latar belakang cerita yang akan dipentaskan tersebut; 3) Pengaturan adegan dan kesiapan mental dapat dilakukan sedemikian rupa; 4) Setelah bermain peran itu dalam puncak klimaks, maka guru dapat menghentikan jalannya drama. Hal ini dimaksudkan agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum, sehingga penonton ada kesempatan untuk berpendapat dan menilai bermain peran yang dimainkan. Bermain peran dapat pula dihentikan bila menemui jalan buntu; dan 5) Guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan atau berupa catatan jalannya bermain peran untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga murid-murid bisa mengetahui situasi yang diperankan. Semuanya berfokus pada pengalaman kelompok. Guru harus mengenalkan situasinya dengan jelas sehingga tokoh dan penontonnya memahami masalah yang disampaikan. Sama seperti para pemainnya, penonton juga terlibat penuh dalam situasi belajar. Pada saat menganalisa dan berdiskusi, penonton harus memberikan solusi-solusi yang mungkin bisa digunakan untuk mengatasi masalah yang disampaikan.

Dalam bermain peran harus memiliki persiapan dan perencanaan yang matang. Menurut Crista dan Dorothea (dalam Hodiql, 2010), aspek penting yang harus diperhatikan dalam bermain peran adalah sebagai berikut: (1) *Das alter der lernenden* (umur pembelajar), (2) *Klassen grobe/spielorganisation* (jumlah murid), (3) *Zeitmengel* (waktu), (4) *Lernziele* (tujuan pembelajaran), (5) *Motivation/spieletrevde* (motivasi), dan (6) *Storfaktoren* (faktor penghambatan).

Selain persiapan dan pelaksanaan yang baik, tahap evaluasi juga menentukan keberhasilan metode bermain peran. Pengajar harus dapat mengarahkan dan membimbing siswa agar setelah bermain peran siswa tidak berakhir dengan lelucon atau mengabaikan tujuan pembelajaran yang sebenarnya ingin dicapai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi seperti yang dikutip oleh Nely (2010: 34) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan sifat kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat. Adapun rancangan penelitian terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan (tatap

muka). Adapun rancangan tiap siklus meliputi: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 04 Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Dipilihnya tempat tersebut salah satunya karena selain penulis bertindak sebagai peneliti, penulis juga merupakan tenaga pengajar di sekolah tersebut.

Sumber data adalah subjek dari mana subyek dapat diperoleh (Suharsimi, 1990: 170). Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 04 Hulu Sungai Kabupaten Ketapang yang berjumlah 20 siswa dengan bentuk tes lisan yaitu berbicara (bermain peran).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi. Observasi biasa disebut pula dengan pengamatan. Observasi dilakukan untuk melihat gambaran dan kumpulan peristiwa secara lengkap waktu proses pembelajaran berlangsung.

Alat pengumpulan datanya adalah lembar observasi dan tes. Lembar observasi meliputi instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Aktivitas guru dan siswa yang dimaksud meliputi pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sejak awal sampai akhir pembelajaran, sedangkan tes dilaksanakan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran sebagai sumber belajar.

Teknik analisis data hasil dari kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran terlihat dari hasil pelaksanaan siklus I dan siklus II. Data yang terkumpul dari hasil tes siswa, kemudian dianalisis dan disajikan secara naratif. Untuk lebih mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka sebelum dianalisis data tersebut dideskripsikan terlebih dahulu. Pendeskripsian data di sini berguna untuk meringkas dan menjelaskan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Data yang telah dideskripsikan akan disajikan secara sistematis sehingga dapat disimpulkan secara kualitatif. Data yang dianalisis itu adalah 1) Pelaksanaan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode bermain peran dengan cara menganalisis hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar yang kemudian dikategorikan berhasil (apabila mengalami peningkatan) atau tidak berhasil berdasarkan persentase, dan 2) Peningkatan hasil belajar siswa dengan menganalisis hasil kemampuan berbicara pada kegiatan bermain peran setelah proses belajar kemudian dikategorikan meningkat atau tidak meningkat berdasarkan hasil persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara dan hasil pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 04 Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang dengan rincian 7 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan.

Data yang terkumpul dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari data pengukuran hasil belajar siswa pada tes di tiap akhir siklus dan data

observasi/penilaian yang dilakukan kolaborator. Data dari pengukuran berupa nilai tes, dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika, yaitu persentase dan rata-rata kelas. Sedangkan data hasil observasi dianalisis dengan cara mendeskripsikan tiap penilaian yang dilakukan terhadap indikator pengamatan.

Adapun data skor siklus I dan siklus II yang telah diolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Hasil kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran	72,8	92,2
Hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru	2,7	3,2

Pembahasan

Dari tabel di atas diketahui bahwa: (1) rata-rata nilai tes siswa pada siklus I adalah 72,8 dan siklus II adalah 92,2. Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus II lebih tinggi dari kemampuan berbicara siswa pada siklus I (mengalami peningkatan). Demikian juga kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus I yaitu 2,7 meningkat pada siklus II menjadi 3,2.

Kelas yang dijadikan tempat dalam penelitian ini adalah kelas V SDN 04 Hulu Sungai Kabupaten Ketapang tahun ajaran 2012/2013. Subjek di kelas ini berjumlah 26 orang. Proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua siklus dan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit dengan menggunakan metode bermain peran. Pembelajaran langsung dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru bahasa Indonesia, Ibu Ernawati sebagai *observer* atau pengamat.

Pada siklus I pertemuan pertama, pembelajaran berbicara menggunakan metode bermain peran. Pada pertemuan pertama ini, siswa masih agak bingung dengan penggunaan metode bermain peran yang berpusat pada siswa. Mereka masih kaku dan masih ragu-ragu dalam memainkan perannya masing-masing walaupun menggunakan teks pada pelaksanaan kegiatan bermain peran. Dominan guru masih tinggi, walaupun pada akhirnya siswa bisa melaksanakan pembelajaran tetapi masih jauh dari yang diharapkan.

Untuk pertemuan kedua, siswa sudah mulai menerima metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara bermain peran. Setelah itu peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok (10 orang perkelompok) dan membagikan teks naskah cerita kepada setiap siswa. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca teks naskah cerita dan membagi peran serta mempraktikannya.

Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama, siswa sudah mulai menerima metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara. Kemampuan siswa dalam memerankan tokoh yang diperankannya sudah cukup baik dengan penggunaan bahasa yang lebih tertata dan lancar. Peran motivasi dari guru pada pertemuan ini

mengalami peningkatan yang berarti sehingga siswa semakin bersemangat menulis kerangka karangan.

Pada pertemuan kedua, tampak guru lebih baik dalam proses pembelajarannya. Tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas dan lugas; proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang direncanakan dalam skenario. Pemberian motivasi guru sangat baik, sehingga menjadikan siswa bergairah dalam menerima pelajaran berbicara.

Siswa sangat bergairah dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Peningkatan kemampuan berbicara juga terlihat dari siswa yang tadinya kurang mampu berbicara, tetapi setelah mendapatkan latihan, ia dapat berbicara dengan lancar dengan mimik yang sesuai.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran di kelas V Sekolah Dasar yang telah diterapkan guru membawa dampak positif ke arah kemajuan.

Dari data hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan, maka permasalahan dan submasalah yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan tujuan penelitian yang dibuat. Dengan demikian, penggunaan media audio visual yang diterapkan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh dari hasil tes siswa, dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara di kelas V dilaksanakan guru dengan baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini juga mengalami peningkatan yang cukup berarti pada tiap siklusnya. Ini terlihat dari nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yakni 2,7 dan meningkat pada siklus II menjadi 3,2, dan (2) Hasil belajar siswa semakin meningkat setelah guru menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Ini terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I adalah 72,8 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 92,2. Dengan demikian pembelajaran kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bermain peran meningkat.

Saran

Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan kesimpulan di atas adalah (1) karena keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 04 Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang masih kurang, maka langkah lebih baiknya jika para siswa sering diberi latihan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia, (2) agar keterampilan berbicara siswa meningkat, sebaiknya guru menggunakan metode bermain peran, dan (3) sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhafidzh.(2010). **Role Playing dan Penerapannya.** Online.<http://www.wordpress.com>. Diakses tanggal 12 September 2012.
- Depdikbud.(2003). **Kamus Besar Bahasa Indonesia.** Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.(2002). **Strategi Belajar Mengajar.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, Ihsan.(2005). **Dasar-Dasar Kependidikan.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadiqotul.(2010). **Role Playing.**<http://hadiqotululum.blogspot.com>, diakses tanggal 12 September 2012.
- Hariyanto.(2007). **Pembelajaran Bahasa dengan Metode Sosiodrama untuk Anak Usia 4 – 5 Tahun.**http://www.unila.ac.id_wbblog.com, diakses tanggal 12 September 2012.
- Kosasih, E. (1991). **Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia.** Bandung: Yrama Widya.
- Mafrukhi, Sayuti. (2009). **Cara Melatih Kemampuan Berbicara Anak.** <http://en.wikipedia.org/wiki/Storytelling>,diakses tanggal 12 September 2012.
- Nurgiantoro, B. (2001). **Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.**Bandung: CV. Rosda.
- Riyanto, Yatim. (2001). **Metodologi Penelitian.** Surabaya: SIC
- Sudjana, Nana. (2009). **Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.** Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudradjat, Akhmad. (2009). **Melatih Anak Terampil Berbicara** .<http://www.wordpres.com>, diakses tanggal 12 September 2012.
- Suharsimi. (2002). **Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teroritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan.** Bumi Aksara. Jakarta.
- Suryabrata.(2008)**Metodelogi Penelitian.** Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. (2003). **Bahasa Indonesia Kelas 5 SD.** Klaten: Intan Pariwara

Tarigan, Djago, dkk. (2006). **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tim Penyusun. (2003). **Bahasa Indonesia Kelas 5 SD**. Klaten: Intan Pariwara.

Usman, Uzer dan Setiawati.(1993). **Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wardani, I.G.A.K (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka.

Zainal, Aqib. (2009). **Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru**.Jogjakarta: Yrama.